



Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kaidah Dasar Bioetika Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Raditya Arya Dewanda¹, Taufik Hidayat², Avit Suchitra³

¹ Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

² Bagian Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

³ Bagian Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

ABSTRACT

Abstrak

Latar Belakang: Kaidah dasar bioetika merupakan salah satu materi yang diajarkan kepada mahasiswa kedokteran. Dengan tingkat pengetahuan yang cukup mengenai kaidah dasar bioetika, dokter dapat menangani pasien dengan tepat dan optimal. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berdasarkan tahun masuk

Objektif: Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berdasarkan tahun masuk dan jenis kelamin.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional study* dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*.

Hasil: Hasil penelitian mendapatkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik berjumlah sebanyak 29 % pada angkatan 2017, 20 % pada angkatan 2018, dan 10 % pada angkatan 2019, dengan persentase totalnya senilai 20 % serta terdapat perbedaan yang signifikan nilai rerata tingkat pengetahuan berdasarkan tahun masuk dan jenis kelamin yang mana angkatan 2017 lebih tinggi dibandingkan angkatan dibawahnya serta mahasiswa perempuan skornya lebih dari skor mahasiswa laki-laki.

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian ini adalah angkatan yang lebih dulu masuk memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan angkatan dibawahnya dikarenakan faktor pendidikan dan mahasiswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa laki-laki dikarenakan faktor perempuan lebih baik dalam mengambil langkah yang berhubungan dengan etika.

Kata kunci: Kaidah dasar bioetika, mahasiswa kedokteran

Abstract

Background: Basic principles of bioethics are one of the materials taught to medical students. With a sufficient level of knowledge regarding the basic principles of bioethics, doctors can treat patients properly and optimally

Objective: This study aims to determine the differences in the level of knowledge of the application of the basic principles of bioethics in medical practice among students of the Faculty of Medicine, University of Andalas.

Method: This research is an observational analytic study with a cross sectional study design and the sampling technique using consecutive sampling technique.

Results: The results of the study found that respondents who had good knowledge amounted to 29% in class 2017, 20% in class 2018, and 10% in class 2019, with a total percentage of 20% and there was a significant difference in the mean value of knowledge levels based on the year of entry and type which class 2017 is higher than the lower class and female students score higher than male students.

Conclusion: The conclusion of this study is that the class that entered earlier had a better level of knowledge than the lower class because of education factors and female students had a better level of knowledge than male students because females were better at taking steps that related to ethics.

Keyword: basic principles of bioethics, medical students

CORRESPONDING AUTHOR

Phone: +6282176706916

E-mail: raditya.arya58@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: January 27th, 2021

Accepted: March 31th, 2022

Available online: May 18th, 2022

Apa yang sudah diketahui tentang topik ini?

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kaidah Dasar Bioetika pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Apa yang ditambahkan pada studi ini?

Kaidah dasar bioetika adalah suatu karakteristik yang unik dari prinsip yang dapat digunakan untuk menganalisis lebih tajam suatu standar, untuk membenarkan peraturan dan dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan klinis yang etis dalam praktik sehari-hari

Pendahuluan

Etika adalah sebuah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika juga merupakan suatu ilmu tentang mana yang baik dan buruk dan juga hak serta kewajiban moral. Etika yang kita gunakan dalam dunia kedokteran dinamakan etika kedokteran. Etika kedokteran berfokus terutama dengan masalah yang muncul dalam praktik kedokteran antara lain seperti tujuan pengobatan, refleksi kritis terhadap suatu tindakan dan pengembangan otonomi dalam pengambilan keputusan dalam kepada pasien, dokter dan pihak lain yang terkait dalam sistem praktik kedokteran. Bioetika bila diartikan berasal dari kata *bios* yang berarti kehidupan dan *ethos* yang berarti norma atau nilai-nilai moral. Bioetika atau bioetika medis merupakan studi interdisipliner tentang masalah yang muncul karena perkembangan dari bidang biologi dan ilmu kedokteran, baik skala mikro maupun makro, masa kini dan masa mendatang¹.

Permasalahan bioetika pertama kali mulai diperdalam oleh *Institute for the Study of Society, Ethics and the Life Sciences*, Hasting Center, New York, Amerika Serikat pada tahun 1969. Hal ini dimulai dari perkembangan dan pengenalan penggunaan *penicilin* dan obat *sulfa* pada tahun 1930-an. Kemudian, saat perang dunia kedua selesai, terjadi kemajuan ilmu pengetahuan dan terapi dengan sangat cepat dan menandakan dimulainya era pengobatan modern. Hal ini menyebabkan terdapat ketidakpedulian dokter terhadap pengalaman dan preferensi subjektif pasien. Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy menyampaikan pidato penting pada tahun 1962 kepada kongres Amerika Serikat yang kemudian menjadi dasar-dasar mengapa perlu ditekankan masalah bioetika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan terapi².

Di Indonesia sendiri, bioetika baru berkembang lebih dari dua dekade terakhir yang pertama kali melopornya adalah Pusat Pengembangan Etika Universitas Atma Jaya

Jakarta. Perkembangan ini berkembang sangat pesat setelah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melaksanakan pertemuan Bioetika 2000; *An International Exchange* dan Pertemuan Nasional I Bioetika dan Humaniora pada bulan Agustus 2000⁴. Untuk Kode Etik Kedokteran Indonesia sendiri ditetapkan pertama kali di Mukhtar IDI XXI Tahun 1991 di Yogyakarta yang kemudian di revisi kembali pada Musyawarah Kerja Nasional Etika Kedokteran III Tahun 2001³.

Beauchamp dan Childress (2001) menjelaskan mengenai empat kaidah dasar (*basic moral principle*) yang mana empat kaidah dasar bioetika tersebut antara lain, *Respect for Autonomy*, *Beneficence*, *Non-Maleficence*, dan *Justice*⁵. *Respect for Autonomy* atau bisa juga kita artikan sebagai menghormati otonomi pasien ini terkait erat dengan dasar mengenai rasa hormat terhadap martabat manusia dengan segala karakteristik yang dimilikinya karena ia adalah seorang manusia yang pastinya memiliki nilai dan berhak untuk meminta. *Beneficence* apabila diartikan berarti berbuat baik dan dalam bentuk yang umum, dasar-dasar *Beneficence* mempunyai tujuan untuk membantu orang lain melebihi kepentingan dan minat mereka sendiri. *Non-maleficence* atau bisa diartikan sebagai tidak merugikan orang lain. *Justice* apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti keadilan⁴.

Tujuan pendidikan etika dalam pendidikan dokter dan tenaga kesehatan lainnya adalah untuk menjadikan tenaga-tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien dalam pelayanan kesehatan dapat menjadi lebih manusiawi dengan memiliki kematangan intelektual dan emosional. Pendidik masa lalu merasa sadar untuk membuat rambu-rambu yang akan mengingatkan para peserta didik tenaga kesehatan yang saat dilepas di tengah-tengah masyarakat akan selalu membuat mereka lebih hati-hati dan juga menjadi batasan mereka untuk berbuat yang tidak layak.

Pernah dilakukannya penelitian oleh Rieke pada tahun 2014, yang meneliti mengenai

gambaran penerapan Kode Etik Kedokteran Indonesia pada dokter umum di Puskesmas di Kota Padang yang bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan kuesioner Refleksi Kode Etik Kedokteran Indonesia. Disimpulkan, dari dua puluh satu dokter umum yang menjadi responden, didapatkan hasil bahwa dua puluh satu dokter umum ini memiliki pengetahuan Kode Etik Kedokteran Indonesia yang kurang⁵.

Pada skripsi penelitian yang dilaksanakan oleh Widya mengenai tes kaidah dasar bioetika terhadap mahasiswa preklinik dan mahasiswa klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung didapatkan hasil dengan rincian tiga puluh enam mahasiswa preklinik dan lima puluh lima mahasiswa klinik. Pada analisis Bivariat tidak terdapat perbedaan skor kaidah dasar bioetika pada mahasiswa preklinik dan mahasiswa klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung⁶.

Pada penelitian yang serupa, yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Dedi Afandi, terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa yang pernah mendapatkan pengajaran mengenai kaidah dasar bioetika dan mahasiswa yang belum pernah mendapatkan pengajaran kaidah dasar bioetika didapatkan dengan hasil terdapat perbedaan skor rerata kaidah dasar bioetika terhadap mahasiswa yang belum pernah mendapatkan pengajaran dan mahasiswa yang sudah pernah mendapatkan pengajaran⁷.

Saat ini, angkatan 2017 sudah berada di tingkat 3 dan untuk angkatan 2018 sudah berada di tingkat 2. Sedangkan untuk angkatan 2019 masih berada pada tingkat 1. Selain itu, karena berbagai macam perbedaan jenis kelamin dan karakteristik lainnya lah menarik penulis untuk melakukan penelitian perbedaan tingkat pengetahuan penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional study* dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*, yang mana didapatkan sebanyak total 243 responden. Data penelitian berupa data primer menggunakan *Questionnaire* Tes Kaidah Dasar Bioetika sebagai alat ukurnya dengan hasil ukur yang didapatkan akan bernilai 0-8 dan dianggap memiliki

pengetahuan yang baik apabila mendapatkan skor >5. Analisis data menggunakan analisis bivariante *oneway ANOVA* dan uji *Independent T*. Nomor izin kaji etiknya adalah No: 60/UN.16.2/KEP-FK/2020 yang dikeluarkan oleh Program Studi S1 Pendidikan Dokter FK-UNAND

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Angkatan		
2017	80	32,9
2018	82	33,7
2019	81	33,3
Total	243	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	96	39,5
Perempuan	147	60,5
Total	243	100
Jalur Masuk		
SNMPTN	71	29,2
SBMPTN	101	41,6
SMMPTN	71	29,2
Total	243	100
Umur		
17-19	88	36
20-23	165	64
Total	243	100

Setelah disebarkannya kuesioner penelitian, didapatkan sampel sebanyak 243 orang mahasiswa yang mana jumlah ini telah mencukupi sampel minimal. Karakteristik responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Distribusi Besaran Nilai yang Didapatkan Angkatan 2017, 2018, dan 2019

Angkatan	Nilai	
	< 5	≥5
2017	57	23
Persentase	71 %	29 %
2018	66	16
Persentase	80 %	20 %
2019	73	8
Persentase	90 %	10 %
Total	196	47
Persentase Total	80 %	20 %

Dari tabel 2, bisa kita distribusi persebaran nilai <5 dan ≥5. Mahasiswa dianggap memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran apabila memiliki skor sama atau lebih dari 5. Total responden yang nilainya melewati nilai batas lulus

berjumlah sebanyak 47 mahasiswa dengan rincian dari sampel angkatan 2017 itu sebanyak 23 mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran. Untuk angkatan 2018 berjumlah sebanyak 16 mahasiswa, sedangkan 2019 hanya berjumlah 8 mahasiswa. Dengan data diatas, kita dapatkan yang memiliki nilai diatas nilai batas lulus terbanyak adalah angkatan 2017.

Tabel 3. Rerata berdasarkan Tahun Masuk

Angkatan	Rerata	Std. Deviasi	95 % CI	P Value
2017	3,80	1,418	3,48-4,12	0,003
2018	3,27	1,595	2,92-3,62	
2019	3,05	1,203	2,78-3,32	
Total	3,37	1,44	3,19-3,55	

Tabel 3. menunjukkan angkatan 2017 memiliki rata-rata nilai pengetahuan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran tertinggi dengan rata-rata nilai sebesar 3,80 dengan standar deviasinya 1,418. Untuk angkatan 2018, rata-rata nilainya adalah 3,27 dengan nilai standar deviasinya 1,595 lalu untuk angkatan 2019 rata-rata nilainya adalah 3,05 dengan standar deviasinya 1,203. Lalu nilai p-nya didapatkan 0,003 yang mana dikarenakan $<0,05$ maka didapatkan perbedaan yang signifikan pada rerata pada angkatan 2017, 2018, dan 2019.

Tabel 4. Perbandingan berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Mahasiswa	Rerata	Std. Deviasi	P Value
Laki-laki	96	3,02	1,522	0,002
Perempuan	147	3,60	1,348	

Tabel 4. menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan rerata senilai 3,60 dan untuk laki-laki senilai 3,02. Lalu nilai p-nya didapatkan 0,002 yang mana dikarenakan $<0,05$ maka didapatkan ada perbedaan signifikan pada rerata berdasarkan jenis kelamin pada responden yang mengisi kuesioner ini.

Pembahasan

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian yang terdiri dari angkatan, jenis kelamin, jalur masuk, dan umur. Apabila berdasarkan angkatan, 32,9 % responden berasal dari angkatan 2017, kemudian 33,7 % responden

berasal dari angkatan 2018, lalu 33,3 % responden berasal dari angkatan 2019. Apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, 39,5 % responden berjenis kelamin laki-laki dan 60,5 % berjenis kelamin perempuan. Untuk karakteristik berdasarkan jalur masuk, 29,2 % responden masuk melalui jalur SNMPTN, 41,6 % responden masuk melalui jalur SBMPTN, 29,2 % responden masuk melalui jalur SMMPTN. Berdasarkan interval umur, 36 % responden berada di interval 17-19 tahun, lalu 64 % responden berada di interval 20-23 tahun.

Penelitian ini dilakukan terhadap 243 responden yang merupakan mahasiswa angkatan 2017, 2018, dan 2019 kedokteran Universitas Andalas. Melalui penelitian ini, didapatkan data mengenai tingkat pengetahuan tentang penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran antara angkatan 2017, 2018, dan 2019 Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Nilai yang didapatkan oleh mahasiswa apabila telah melaksanakan penelitian ini, akan berentang dari 0-8 dengan nilai dianggap memiliki pengetahuan yang baik yang ditetapkan oleh Dedi itu bernilai 5⁸. Untuk jumlah mahasiswa yang mengisi responden yang memiliki pengetahuan yang baik berjumlah sebanyak 47 mahasiswa dengan rincian 23 mahasiswa dari angkatan 2017, 16 mahasiswa dari 2018, dan 8 mahasiswa dari 2019. Berdasarkan data ini, menunjukkan bahwa tidak sampai setengah dari responden memiliki pengetahuan yang baik, sehingga diperlukannya pembelajaran mengenai kaidah dasar bioetika lebih lanjut untuk mahasiswa angkatan 2017, 2018, dan 2019 sebelum dapat melayani pasien dengan tepat dan optimal.

Ini bisa disebabkan oleh sistem pembelajaran blok di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ada materi yang dimasukkan mengenai bioetika dalam praktik kedokteran yang semakin tinggi tingkat bloknnya, maka semakin tinggi pula materi mengenai bioetika dalam praktik kedokterannya. Hal ini akan membuat angkatan yang lebih tinggi tingkatannya akan lebih memahami mengenai bioetika dalam praktik kedokteran. Bisa dilihat pada tabel 2, persentase mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik pada angkatan 2017 itu senilai 29 %, lalu untuk angkatan 2018 itu senilai 20 %, kemudian angkatan 2019 itu senilai 10 %. Hal ini mungkin bisa menjadi salahsatu faktor

dikarenakan faktor pendidikan merupakan salahsatu yang berperan dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang⁹. Dengan hal ini, maka terdapat perbedaan tingkat pengetahuan berdasarakan tahun masuk pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Berdasarkan tabel 3, saat uji *Oneway ANOVA*, dapat diketahui $p=0,003$, yang mana berarti lebih kecil dari alpha 5% maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran berdasarkan tahun masuk pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Pada analisis lebih lanjut, membuktikan bahwa angkatan yang berbeda signifikan adalah angkatan 2017 dengan angkatan 2019. Ini bisa dikarenakan berbagai macam faktor seperti faktor pengetahuan responden itu sendiri yang kemudian dibedakan lagi menjadi faktor pendidikannya, sosial, budaya, media informasi, media massa yang dimiliki, gaya belajar, pengalaman, dan usia⁹.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan 2017 memiliki rata-rata nilai tertinggi dibandingkan angkatan 2018 dan 2019. Serta, apabila dihitung jumlah persentasenya maka angkatan 2017 juga memiliki kelulusan tertinggi. Apabila kita tinjau kembali, angkatan 2017 saat ini sudah di tahun keempat perkuliahan sehingga mahasiswa angkatan 2017 pada umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkhusus dibagian kaidah dasar bioetika dibandingkan angkatan 2018 dan 2019. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya yang mana, angkatan yang lebih tua memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan angkatan yang lebih muda⁶. Sesuai yang kita ketahui, pengetahuan bisa dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pendidikan, pekerjaan, sosial, budaya, informasi, media massa yang dimiliki, pengalaman, dan usia. Hal ini diterangkan oleh Notoadmojo dan ada penambahan bahwa pengetahuan merupakan salah satu ranah perilaku selain sikap dan tindakan atau praktik yang akan sangat berguna untuk melakukan pelayanan kesehatan kepada pasien⁹. Hal ini sejalan juga dengan pernyataan oleh Wawan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya semakin tinggi pula. Begitu juga dengan umur, semakin bertambahnya umur

seseorang maka pengetahuannya juga semakin bertambah¹⁰.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dedi, disebutkan juga bahwa kelompok yang pernah mendapatkan pengajaran mengenai kaidah dasar bioetika memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang belum pernah mendapatkan pengajaran mengenai kaidah dasar bioetika⁷. Hal ini mendukung salahsatu faktor bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Sesuai yang kita ketahui, angkatan 2017 merupakan angkatan yang saat ini sudah di tingkat keempat, sedangkan angkatan 2018 masih di tingkat ketiga dan angkatan 2019 masih di tingkat kedua. Pada sistem pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, setiap bloknya berisi atau disisipi materi mengenai bioetika dalam praktik kedokteran, sehingga makin tinggi tingkat mahasiswa maka akan semakin matang pengetahuan dan pemahamannya mengenai bioetika ini. Pada data penelitian, kita dapatkan urutan nilai rata-rata angkatan dimulai tertinggi ke terendah itu 2017, 2018, dan 2019.

Berdasarkan tabel 4, saat uji *Independent T* dapat diketahui $p=0,002$, yang mana berarti lebih kecil dari alpha 5% maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan tentang penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Berdasarkan tabel 5.4, nilai rerata responden laki-laki bernilai 3,02, sedangkan responden perempuan memiliki rerata nilai 3,60. Menurut Franke dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, perempuan dalam mengambil langkah baik itu dalam bisnis maupun kesehatan lebih bagus dibandingkan laki-laki dalam perspektif etika¹¹. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan penulis bahwa nilai rerata tingkat pengetahuan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran berdasarkan jenis kelamin lebih tinggi pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki.

Pengetahuan mengenai bioetika ini berhubungan dengan kecerdasan emosional seseorang. Yang mana, kecerdasan emosional ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol emosi diri sendiri, orang sekitarnya dan kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Retno, terdapat perbedaan yang signifikan

pada kecerdasan emosional antara perawat laki-laki dan perawat perempuan di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto, yang mana kecerdasan emosional perawat lelaki lebih tinggi dibandingkan perawat perempuan¹². Ini berlawanan dengan yang penulis temukan berdasarkan tabel 5.4 yang mana nilai rerata responden laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan. Diketahui, lelaki yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki sikap yang mempunyai pandangan moral, rasa untuk memikul tanggung jawab, simpatik, serta tidak mudah takut dan gelisah. Perempuan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki sikap ramah, mudah bergaul, terbuka, dan dapat memberikan makna kehidupan yang positif bagi mereka¹³.

Soal yang memiliki jumlah benar terbanyak ada di soal nomor 4, yang mana pada soal ini menggambarkan mengenai dokter yang mengambil langkah mengamputasi kaki kanan pasien yang tidak sadarkan diri dengan keadaan kaki kanan hancur dan dalam keadaan umum lemah serta kehilangan banyak darah dan tidak ditemani oleh keluarga dalam rangka mencegah kemungkinan yang lebih buruk. Untuk soal yang memiliki jumlah benar paling terendah ada di soal nomor 3, yang mana pada soal ini menggambarkan mengenai tindakan dokter dalam mengembalikan hak hukum pasien karena dokter baru menyampaikan keputusan dokter dalam mengamputasi kaki pasien dan keluarga pasien setelah pasien beberapa hari dirawat dan pasien sadar. Ini menggambarkan bahwa pemahaman mahasiswa kedokteran angkatan 2017, 2018, dan 2019 cukup memahami mengenai kaidah dasar bioetika tentang *non-maleficence* atau tidak merugikan kepada pasien dan kurang memahami mengenai *respect for autonomy* atau menghormati keputusan pasien.

Non-Maleficence menyatakan bahwa ada kewajiban untuk tidak menyakiti orang lain. Hal ini terkait erat dengan pepatah *primum non nocere* (pertama jangan merugikan). Prinsip ini mendukung aturan mengenai jangan membunuh, tidak menyebabkan rasa sakit atau penderitaan, jangan melumpuhkan, dan jangan menyinggung perasaan. *Respect for autonomy* sendiri merupakan norma yang mewajibkan seorang dokter untuk menghormati keputusan pasien yang memiliki kapasitas untuk mengambil

keputusan sendiri. Hal yang menjadi aturan yang harus diikuti di norma ini adalah memberitahu hal yang sebenarnya, menghormati privasi seseorang, melindungi informasi rahasia, dan mendapatkan persetujuan pasien ataupun keluarga pasien untuk melakukan tindakan intervensi kepada pasien³.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan tentang penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berdasarkan tahun masuk dan jenis kelamin dan untuk nilai rerata tertinggi adalah angkatan 2017, dengan rerata senilai 3,80 walaupun masih dibawah nilai batas lulus. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor tingkat pendidikan, media informasi, lingkungan, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing responden. Seharusnya, untuk mahasiswa angkatan 2017, 2018, dan 2019 memiliki rata-rata nilai melebihi batas nilai lulus, dikarenakan sudah melewati tahap pembelajaran mengenai bioetika ini. Karena, apabila seorang mahasiswa kedokteran memiliki kepengetahuan yang baik mengenai bioetika ini, maka pasien yang ditatalaksana kedepannya akan menjadi nyaman dan tidak ada terkena kasus malpraktek.

Simpulan

Mahasiswa angkatan 2017 memiliki rerata nilai 3,8, angkatan 2018 memiliki rerata nilai 3,27, angkatan 2019 memiliki rerata nilai 3,05 dengan nilai dianggap memiliki pengetahuan yang baik adalah 5 sehingga 3 angkatan ini reratanya masih dibawah nilai batas dianggap memiliki pengetahuan yang baik yang sudah ditetapkan. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berdasarkan tahun masuk dikarenakan berbagai macam faktor pengetahuan yang dibedakan menjadi faktor pendidikan, media informasi, lingkungan, sosial dan budaya. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan penerapan kaidah dasar bioetika dalam praktik kedokteran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berdasarkan jenis kelamin yang dikarenakan oleh pandangan perspektif etika berdasarkan gender dan kecerdasan emosional.

Daftar Pustaka

1. Hanafiah, M. Jusuf; Amir, Amri;. (2016). *Etika Kedokteran & Hukum Kesehatan*. Jakarta: EGC.
2. Scher S, Kozłowska K. (2018). *Rethinking Health Care Ethics* [Internet]. Singapore: Palgrave Pivot; 2018. Chapter 3, The Rise of Bioethics: A Historical Overview. 2018 Aug 3.
3. Afandi, D. (2017). Kaidah dasar bioetika dalam pengambilan keputusan klinis yang etis. *Majalah Kedokteran Andalas* Vol.40, No. 2 September 2017, 111-121.
4. Beauchamp, T., & Childress, J. (2001). *The principle of biomedical ethics*. New York: Oxford University Press.
5. Putri, R. A., Herman, R. B., & Yulistini. (2015). *Gambaran Penerapan Kode Etik Kedokteran Indonesia pada Dokter Umum di Puskesmas di Kota Padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
6. Manurung, W. P. (2017). *Hubungan Pengetahuan Kaidah Dasar Bioetika dan Sikap Penilaian Moral pada Mahasiswa Preklinik dan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
7. Afandi, D., Mursa, L. B., Novitasari, D., & Faulina, M. R. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kaidah Dasar Bioetika dengan Tingkat Kemampuan Penilaian Moral pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau* (2010, Januari 1). *Majalah Kedokteran Indonesia* Volume 60 Nomor 1, pp. 27-31.
8. Afandi, D., Budiningsih, Y., Safitry, O., Purwadianto, A., Widjaja, I. R., & Merlina, D. (2008, June). *Analisis Butir Uji, Reliabilitas, dan Validitas Tes Kaidah Dasar Bioetika*. *Majalah Kedokteran UI*.
9. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Indiantoro. *Pengetahuan Masyarakat terhadap Mitigasi Bencana Kekeringan di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta; 2009.
11. Franke, G. R., Crown, D. F., & Spake, D. F. (1997). Gender differences in ethical perceptions of business practices: A social role theory perspective. *Journal of Applied Psychology*, 82(6), 920–934. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.82.6.920>
12. Nugroho, Satrio & Dwiyantri, Retno. (2016). Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Perawat Laki-Laki dan Perawat Perempuan. *Psycho Idea*. 14. 39. [10.30595/psychoidea.v14i2.2119](https://doi.org/10.30595/psychoidea.v14i2.2119).
13. Goleman, D. (1997). *EQ, Kecerdasan Emosional (Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama